

BAB IV

PENUTUP

4.1 RELEVANSI

Tawaran sikap atas absurditas dalam gagasan eksistensialisme Albert Camus relevan untuk menanggapi fenomena seputar pandemi COVID-19 yang merebak di Indonesia sejak awal bulan Maret tahun 2020 di mana sarat dengan situasi ketidakpastian, kesia-siaan dan penderitaan. Peristiwa yang menimbulkan banyak korban terjangkit virus COVID-19 dan banyaknya jumlah korban yang meninggal melahirkan banyak penderitaan yang tidak dapat dipahami serta bertentangan dengan apa yang manusia kehendaki dalam hidupnya.

Setelah penanganan COVID-19 di Indonesia yang dilakukan dengan mengupayakan *social distancing* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), jumlah kasus positif COVID-19 tetap semakin tinggi. Pada tanggal 22 Mei 2020, dalam sehari, jumlah positif COVID-19 di Indonesia bertambah sebanyak 973 kasus, padahal PSBB sudah dilakukan sejak 28 April 2020.¹ Dari data ini, seluruh upaya yang dilakukan mulai dari upaya untuk menjaga jarak hingga PSBB masih menunjukkan ketidakjelasan dan ketidakpastian akan berakhirnya wabah ini.

Pandemi COVID-19 tidak hanya berakibat pada masalah kesehatan tetapi juga ekonomi. ILO memprediksi COVID-19 akan menghancurkan 195 juta lapangan kerja dan akan menurunkan pendapatan satu seperempat milyar manusia di dunia. Di Indonesia, banyak orang menderita karena pendapatannya menurun, salah satunya adalah para ojek online karena himbauan *social distancing* sebagai

¹ Koran *Jawa Pos* edisi Kamis, 22 Mei 2020, hlm. 1.

upaya penanganan COVID-19. Salah seorang tukang ojek online bernama Ginanjar mengatakan bahwa ia tidak memiliki pilihan lain untuk pergi mencari uang dengan menjadi tukang ojek online karena ia harus memenuhi kebutuhan makanan keluarganya. Ketika orang-orang dapat menjaga diri di rumah, para tukang ojek online tidak bisa demikian.² Dari sisi tenaga medis, hal ini juga menimbulkan depresi karena jumlah korban yang terus meningkat sehingga jam kerja para tenaga medis semakin bertambah. Para ojek online, buruh harian dan tenaga medis yang tidak menemukan kepastian adalah contoh dari orang yang mengalami absurditas.

Ketidakpastian atas kapan terselesaikannya wabah COVID-19 semakin mengkhawatirkan banyak orang dengan adanya kenaikan kasus di Wuhan setelah karantina longgar. Dengan kata lain, gelombang kedua COVID-19 benar terjadi. Salah seorang warganet di Wuhan, sebagaimana dikutip *The Guardian*, mengatakan, “*saya merasa sedikit rileks dan kini penularan itu mulai lagi. Saya mulai panik lagi.*”³ Kekhawatiran bertambah ketika Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa wabah akibat corona diperkirakan tidak akan pernah tuntas, bahkan ketika vaksinnya sudah tersedia kelak. Hal ini seperti penyakit campak yang walaupun vaksinnya sudah ditemukan, campak itu tetap ada.⁴

Penulis melihat bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar pandemi COVID-19 ini sangat memengaruhi pengalaman eksistensial yang dihadapi oleh manusia konkret yang terlibat di dalamnya. Kecemasan, ketidakpastian, kesepian dan penderitaan yang menjadi modus eksistensial yang kental dihadapi manusia

² https://www.youtube.com/watch?v=Fu5nlKLxW_A, (diakses pada 19 Mei 2020, pk. 18.25).

³ “Klaster Baru Muncul di Wuhan”, dalam Koran *Jawa Pos* edisi Selasa, 12 Mei 2020, hlm. 3.

⁴ Robikin Emhas, “Berdamai Menyongsong Kemenangan”, dalam *Kompas* edisi Sabtu, 23 Mei 2020, hlm. 1.

semasa pandemi dengan demikian dapat ditarik relevansinya dengan perspektif gagasan eksistensialisme Albert Camus yang memandang persoalan itu sebagai absurditas yang perlu disikapi dengan bijak. Berkenaan dengan situasi umum terkait pandemi di atas, penulis hendak melihat berbagai macam sikap yang orang-orang pilih terhadapnya untuk kemudian penulis benturkan dengan sikap yang ditawarkan oleh Albert Camus sendiri.

Pertama, penulis menyoroti sikap yang dilakukan oleh seorang pemuka agama dalam menyikapi fenomena pandemi ini. Pada tanggal 1 Maret 2020, dalam sela-sela acara Islamic Blok Fair di JCC Jakarta, ketika ditanya komentarnya mengenai situasi pandemi, seorang pemuka agama bernama Ustad Abdul Somad mengatakan, “Ketika dulu pada saat datang tentara Abrahah mau menghancurkan Ka’bah, maka ‘*Wa arsala ‘alaihim thoiron ababil*’. Kami kirimkan kepada mereka *thoiron ababil*. Tafsiran menurut Syekh Muhammad Abduh, *thoiroh ababil* itu wabah penyakit campak. Dan wabah penyakit itu salah satu tentara Allah yang menjadikan pasukan Abrahah mati.” Selain itu, ia juga mengatakan bahwa tentara Allah itu bernama Corona dan orang yang tidak terkena virus itu adalah mereka yang berwudhu setiap hari dan membasuh tangannya setiap hari.⁵

Berkenaan dengan sikap Ustad Abdul Somad di atas, dalam perspektif Albert Camus, sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai sikap bunuh diri filosofis yang ditolak oleh Camus. Dalam sikap bunuh diri filosofis, seseorang menyangkal rasionalitas dan melakukan lompatan iman kepada Tuhan. Bagi Camus, sikap

⁵ Muhhamad Ilman, “Ustaz Somad Beri Penjelasan Soal Anggapan ‘Virus Corona Tentara Allah’”, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>, (diakses pada 7 Mei 2021, pkl. 08.37).

tersebut adalah sikap pelarian, terlalu lurus, dan tidak variatif. Itu merupakan upaya untuk melarikan diri dari absurditas yang sarat dengan kekalutan situasi pandemi saat itu. Pelarian dari absurditas dengan lompatan iman melalui ayat Al-Quran oleh Abdul Somad dapat menjadikan perasaan absurd terhadap pertentangan, penderitaan, dan ketidakpastian saat pandemi menjadi lenyap. Sebab, dalam lompatan iman, pertentangan dan ketidakpastian dalam dunia menjadi kejelasan dalam terang iman. Dalam lompatan iman, ada harapan terhadap kepastian bahwa jika corona adalah tentara Allah maka ada kepastian bahwa semua akan segera berakhir dan bagi orang yang taat berdoa pada Tuhan tidak akan terkena virus. Akan tetapi, pada kenyataannya, sikap demikian dapat menjadikan seseorang meremehkan bahaya dari COVID-19 yang sesungguhnya menyerang semua orang tanpa memandang agama maupun RAS. Ketika seseorang melulu bertumpu pada terang iman, ia menjauhkan diri dari apa yang sebenarnya terjadi.

Sebaliknya, dalam situasi pandemi sekarang ini, berkaca dari gagasan eksistensialisme Camus, ini justru menjadi kesempatan yang tepat bagi pemuka-pemuka agama untuk mengajak umatnya masuk ke kedalaman iman sembari tetap terbuka pada penjelasan yang rasional. Artinya, dengan tetap terbuka pada penjelasan rasional, manusia tidak melulu bertopang pada harapan terhadap Tuhan, melainkan lebih-lebih mengakui dan menghayati situasi absurditas, khususnya masa pandemi ini, yang sedang dihadapi sebagai yang sungguh dialami secara eksistensial. Dengan nalar jernih, manusia menghayati agama tidak dengan mengabaikan situasi realitas yang ia hadapi. Dengan demikian, walaupun Agama menawarkan suatu lompatan iman, tetapi hal itu jangan membuat manusia keluar dari apa yang ia alami saat itu.

Gagasan Camus, dengan demikian, dapat dijadikan upaya untuk menolak pandangan bahwa adanya virus Corona adalah sebagai hukuman Tuhan. Jika hal itu dari Tuhan, bagaimana dengan anak kecil yang lugu dan tidak berdosa yang juga terdampak virus? Bukankah hukuman Tuhan dikenakan pada orang berdosa? Dengan nalar jernih, manusia dapat melihat bahwa absurditas dalam pandemi tentu tidak melulu dikaitkan sebagai hukuman dari Tuhan. Camus tidak mempersoalkan apakah Tuhan ada atau tidak. Sebab, menggunakan istilah Camus, hal seperti Tuhan adalah persoalan sesudahnya. Artinya, Camus seolah menekankan prioritas atau kemendesakan terhadap apa yang secara konkrit dihadapi di dunia absurd saat ini daripada gagasan mengenai apa yang dikatakan Tuhan.

Kedua, sikap bunuh diri fisik selama masa pandemi. Pada masa pandemi, kasus bunuh diri mengalami lonjakan drastis di Jepang. Jepang dan Korea sesungguhnya merupakan dua negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Di Jepang, pada tahun 2019, angka bunuh diri sebenarnya menurun. Akan tetapi, pada era pandemi, jumlah bunuh diri meningkat secara drastis. Berdasarkan data yang ada, jumlah orang yang bunuh diri karena tekanan hidup akibat pandemi COVID-19 jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang mati akibat langsung COVID-19. Di bulan Oktober 2020, di Jepang, angka bunuh diri sebanyak 2.153 orang, sedangkan jumlah kematian akibat COVID-19 secara langsung sebanyak 2089 orang dalam kurun waktu sepanjang tahun 2020.⁶

⁶ Selina Wang dan Rebecca Wright, "In Japan, More People Died From Suicide Last Month Than From Covid In All Of 2020. And Women Have Been Impacted Most", dalam <https://edition.cnn.com/2020/11/28/asia/japan-suicide-women-covid-dst-intl-hnk/index.html>, (diakses pada 7 Mei 2021, pukul 12.20).

Profesor Michiko Ueda, salah satu pakar terkemuka yang mendalami isu bunuh diri di Jepang, mengatakan bahwa tingkat bunuh diri didominasi oleh kaum perempuan. Hal ini dikarenakan industri yang paling terdampak dengan pandemi virus corona adalah industri yang melibatkan banyak perempuan seperti pariwisata, ritel dan industri makanan. Di Jepang, sudah hal biasa seorang perempuan memilih hidup sendiri atau tidak menikah karena alasan pembagian peran berbasis gender tradisional. Sedangkan, peluang bagi perempuan untuk memiliki sebuah pekerjaan tetap sangat kecil dibandingkan dengan laki-laki. Ketika pandemi melanda, mereka sangat terdampak. Pada masa pandemi, aksi bunuh diri makin menyulitkan keluarga korban. Seorang bernama Suganuma mengatakan bahwa ia merasa bersalah karena tidak bisa menyelamatkan ayahnya.⁷ Seorang koki bernama Ozora yang juga membuka hotline kesehatan mental 24 jam menerima rata-rata 200 panggilan dalam sehari, yang sebagian besar wanita, yang mengatakan bahwa mereka kehilangan pekerjaan, sedangkan ada anak-anak yang perlu dibesarkan tetapi tidak memiliki uang sehingga mereka ingin bunuh diri.⁸

Dari persoalan di Jepang, hal tersebut tentu saja merupakan sikap bunuh diri fisik sebagai respon terhadap absurditas yang dihadapi. Absurditas yang menghadirkan penderitaan, kecemasan dan ketidakpastian memungkinkan seseorang mengambil sikap untuk melakukan bunuh diri sebagai upaya menyudahi situasi absurditas. Dalam hal ini, nampak bahwa dunia nyatanya menghadirkan kontradiksi-kontradiksi yang tidak dapat manusia terangkan dengan nalarnya.

⁷ Rupert Wingfield, "Pandemi Covid-19 Picu Lonjakan Bunuh Diri di Jepang, Mengapa Lebih Banyak Perempuan?", dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56108830>, (diakses pada 8 Mei 2021, pkl. 08.39).

⁸ Selina Wang, *Op.Cit.*

Camus juga memiliki latar belakang yang kental dengan absurditas berupa situasi kemiskinannya, kehidupan di tanah koloni/terjajah, peperangan serta kondisi fisiknya yang juga tidak sehat.

Di tengah situasi absurditas semacam itu, Camus menanyakan apakah ada alasan bagi manusia untuk tetap memilih hidup di mana kepastian yang ada adalah ketidakpastian itu sendiri? Bagi Camus, bunuh diri tentu bukanlah jalan keluar yang direkomendasikan olehnya. Bunuh diri justru menambah absurditas sebab dengannya ia menyatakan bahwa ia kalah terhadap absurditas. Sebaliknya, sikap yang ditawarkan Camus untuk tetap memilih hidup adalah sikap manusia absurd. Manusia absurd adalah ia yang menyadari absurditas yang secara konkret terjadi dan dialami saat ini, dan dengan itu meninggalkan masa lalu dan masa depan. Hidup memang penuh dengan penderitaan dan kesulitan senantiasa datang silih berganti tanpa memberikan ruang jeda. Ketika kesulitan yang satu belum selesai, kesulitan lain datang menghampiri sehingga kesenangan hanyalah bagian kecil dari hidup. Akan tetapi, manusia absurd hidup untuk saat ini dan dengan rasionalitasnya berusaha mencari solusi akan apa yang bisa dilakukan untuk saat ini. Memang bahwa permasalahan yang dijumpai seolah tidak masuk akal dan tidak ada jalan keluar selain bunuh diri, tetapi manusia dituntut untuk memberontak terhadapnya. Pemberontakan inilah yang diupayakan sebagai sikap untuk terus mengisi hidup saat ini dengan aneka kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Belajar dari tokoh penakluk, manusia absurd tetap berjuang meski sadar bahwa apa yang ia perjuangkan akan sia-sia. Meskipun semua usaha penaklukannya pada akhirnya akan runtuh juga, ia tetap berjuang menaklukan. Demikian pula dengan situasi absurd di masa pandemi ketika penderitaan

senantiasa datang silih berganti, manusia juga diajak untuk tetap berjuang sembari menerima bahwa penderitaan dan kejatuhan adalah hal yang nyata pasti dialami di dunia yang penuh dengan kontradiksi ini. Di tengah situasi itu, yang bisa dilakukan saat ini adalah tetap tetap teguh bergerak melakukan sesuatu, sekalipun tahu bahwa hal itu mungkin akan jadi sia-sia. Akan tetapi, hal itu lebih baik daripada tidak berbuat sama sekali, seperti seorang aktor mengatakan, “tidak bermain adalah mati seratus kali”.

Persoalan terkait pandemi terjadi secara universal di seluruh dunia, tidak hanya di Jepang. Indonesia juga terdampak pandemi ini. Akan tetapi, situasi pandemi yang ada saat ini, manusia ditantang untuk menyadari diri sebagai manusia yang lemah dan mudah rapuh, tetapi juga sekaligus diajak berjuang mengatasi irasionalitas kejadian. Dengan demikian, absurditas di masa pandemi mengajak manusia untuk menjadi adaptif dengan tidak menuntut yang berlebihan mengingat situasi yang serba susah. Menyadari bahwa virus dapat menimpa siapa saja, seseorang dapat mengupayakan hidup bersih dan sehat dengan rajin mencuci tangan, memakai masker dll. Menyadari bahwa mencari uang di masa pandemi amat sulit, manusia diajak untuk menjadi lebih sederhana dan berhemat. Menyadari bahwa situasi pandemi memaksa seseorang untuk tinggal di rumah, bukan berarti seseorang hanya pasrah dan tidak berbuat sesuatu, melainkan tiap individu dapat mencari kegiatan positif untuk dilakukan seperti memelihara tanaman hias untuk mengatasi stress atau membuat hidroponik mini di rumah untuk menambah kebutuhan pangan.⁹ Itu semua adalah contoh kecil bagaimana seorang manusia

⁹ (Tanpa nama), “Demam Berkebun Di Tengah Pandemi Covid-19” Sekadar Tren Atau Akan Jadi Gaya Hidup Berkelanjutan?” <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-54231665>, (diakses pada 8 Mei 2021, pkl. 10.11).

absurd tetap berjuang mengisi hidup walaupun tahu bahwa yang dilakukan mungkin sia-sia karena tidak secara langsung berpengaruh pada persebaran virus corona yang serba tak pasti kapan diselesaikannya.

Dengan sudut pandang Camus, dalam situasi pandemi yang disertai dengan perasaan kecemasan, ketakutan dan ketidakpastian, manusia diajak untuk melihat kerapuhan dirinya sebagai manusia fana. Absurditas sebagaimana dihayati oleh para tokoh absurd menunjukkan betapa kehidupan manusia penuh dengan kontingensi, di mana jika pencapaian maka ada pula kejatuhan, jika keberhasilan maka kegagalan, jika ada pertemuan maka ada perpisahan, jika ada kesehatan maka ada pula sakit dan kematian. Di tengah kenyataan manusiawi tersebut, melalui penggambaran tokoh absurd, Camus memilih bersikap untuk menghayati dan menjalani kontingensi dan kontradiksi dalam absurditas itu dengan tetap terbuka pada penjelasan rasional. Kejatuhan, perpisahan, penderitaan, bukanlah akhir, melainkan awal untuk bangkit kembali dan memberontak terhadap sikap putus asa. Hal ini menjadikan gagasan eksistensialisme suatu tawaran untuk keluar dari cengkeraman nihilisme yang hampa.

4.2 TANGGAPAN KRITIS

Dalam *Homo Viator* (1945), Gabriel Marcel membicarakan gagasan Camus terkait dengan persoalan absurditas. Ia mengutip bagian-bagian dalam *Mite Sisifus* terkait bagaimana antara dunia yang irrasional dan kerinduan manusia akan cahaya kebenaran dihubungkan oleh apa yang disebut absurditas. Marcel menilai bahwa hal tersebut tampak membingungkan sebab bagaimana mungkin absurditas yang adalah ketidakcocokan antara manusia dengan dunia dapat menjadi penghubung

atau penyelaras antara keduanya?¹⁰ Selain itu, Gabriel Marcel, dalam *Man Against Mass Society* (1952), mengkritik Camus berkenaan dengan pernyataannya bahwa dunia menghadirkan irasionalitas dan kebisuan. Marcel menilai bahwa jika dunia ini tidak masuk akal, dan melihat kenyataan bahwa saya adalah bagian dari dunia, maka saya juga tidak masuk akal. Karena diri ini tidaklah masuk akal juga, maka Marcel memertanyakan kepada Camus apakah kemudian manusia memiliki penilaian yang valid untuk menilai bahwa dunia itu tidak masuk akal?¹¹

Berkebalikan dari Camus yang berfokus pada kehidupan saat ini di mana eksistensi otentik adalah hidup di tengah-tengah absurditas,¹² Marcel justru memandang bahwa manusia adalah manusia peziarah. Ketidakpastian, penderitaan, kecemasan, kebahagiaan, perjumpaan, kepergian, kebanggaan, adalah bagian dari keseharian manusia peziarah.¹³ Inilah mengapa Marcel memandang manusia sebagai *Homo Viator*, manusia peziarah yang mencari kediaman permanen. Hidup di dunia hanyalah suatu “persiapan” dari “yang akan datang”.¹⁴ Gagasan Marcel sejalan dengan adagium kebijaksanaan orang Jawa yang memandang bahwa eksistensi kehidupan manusia sebagai “*urip mung mampir ngombe*”. Kata “mampir ngombe” hendak mengatakan bahwa hidup keseharian manusia senantiasa menunjukkan disposisi “dahaga” atau “haus”. Hampir serupa juga dengan Ortega y Gasset, kehidupan ini “tidak atau belum melegakan”, sebab

¹⁰ Gabriel Marcel, *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*, diterjemahkan oleh Emma Craufurd, Chicago: Henry Regnery Company, 1951, hlm. 200-201.

¹¹ George Herrefnan, *Op.Cit.*, hlm. 18.

¹² Emanuel Prasetyono, *Op.Cit.*, hlm. 73.

¹³ Armada Riyanto, *Op.Cit.*, hlm. 22.

¹⁴ Emanuel Prasetyono, *Op.Cit.*, hlm. 109.

hidup di dunia ini belumlah menjadi tujuannya. Dunia ini hanyalah tempat singgah sementara sehingga manusia senantiasa dalam tahap berziarah atau berjalan.¹⁵

Sikap Camus untuk hidup tanpa harapan sekiranya dapat dilihat dari gagasan awalnya mengenai bagaimana perasaan absurditas menimbulkan keterasingan. Keterasingan menjadikan manusia hanya hidup dalam dunia tanpa makna dan tujuan. Gagasan keterasingan ini dilawan oleh filsuf eksistensialis theistik yakni Gabriel Marcel. Menurut Marcel, manusia sesungguhnya tidak terasing. Keterasingan, ketercerabutan, dan keterlemparan dalam absurditas ini dirasakan karena ia berada dalam kehidupan yang secara masif dipengaruhi oleh hegemoni teknologi dan pasar global yang impersonal, melulu fungsional dan mekanistik. Dalam hegemoni teknologi dan pasar global di zaman ini, terkandung bahaya bahwa pandangan terhadap manusia direduksi melulu secara materialistik, impersonal, fungsional, dan yang memberikan *profit* semata.¹⁶ Sekiranya cara pandang materialistik inilah yang menjadikan manusia mudah memandang dunia melulu secara absurd dan bertentangan dengan apa yang dikehendaki.

Kendati gagasan Camus banyak bertentangan dengan pandangan Marcel, pandangan pemberontakan Camus dalam menghayati absurditas sekiranya juga sejalan dengan salah satu fondasi hidup orang Jawa yakni *nrima*. Artinya, dalam hal apa saja yang menimpa, seseorang menerima dengan kesungguhan hati. Ketika seseorang mengalami kesialan atau penderitaan, orang Jawa bersikap “*lamun kelangan ora gegetun*. Artinya, ketika seseorang kehilangan sesuatu ia tidak

¹⁵ Armada Riyanto, *Op.Cit.*, hlm. 23.

¹⁶ Emanuel Prasetyono, *Op.Cit.*, hlm. 107-108.

gegetun (kecewa).¹⁷ Hidup adalah suatu perjuangan pada suatu tingkat tertentu untuk kemudian *nrima*. Hal ini seperti Sisifus yang tidak *gegetun* ketika batu yang ia dorong jatuh, seperti Don Juan yang tidak *gegetun* ketika putus cinta, seperti aktor yang tidak *gegetun* ketika peran yang ia mainkan hanya berdurasi tiga jam dan tidak lagi dikenal, seperti penakluk yang tidak *gegetun* ketika penaklukan yang ia lakukan kemungkinan akan jatuh. Sebaliknya, para tokoh absurd, dalam setiap kondisi absurd yang ia lalui, *nrima*.

Dalam kehidupan sehari-hari, penulis merefleksikan bahwa dalam beban maupun luka yang mungkin terjadi dalam kehidupan, manusia tidak dapat memaksakan diri untuk segera menghapus luka itu. Sebaliknya, ia justru dapat menerima dan mencintai luka itu. Jika alih-alih, seperti Marcel, berusaha menyudahi dan meninggalkan luka-luka itu oleh karena hidup adalah suatu peziarahan, bagaimana jika seseorang dapat bersikap seperti Camus yang mencoba untuk menerimanya saja?

Sikap yang ditawarkan oleh Camus di atas, sesungguhnya dapat pula dicari refleksi teologisnya di mana dalam Lukas 11:3, Tuhan sendiri mengajarkan bagaimana kita berdoa, “Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya”. Teks ini jika dalam teks aslinya berbahasa Yunani yaitu *ton arton emon ton epiusion dos emin semeron*, yang artinya adalah “berilah kami pada hari ini roti harian kami.” Kalimat pendek ini merupakan suatu doa kepada sang Pencipta. Menurut Benny Phang, doa ini menunjukkan suatu upaya yang realistis yang tidak hidup dalam khayalan belaka. Ia mohon diberi roti ‘hanya untuk hari

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Ilmu Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012, hlm. 35.

ini', bukan besok. Hal ini dilakukan karena adanya keyakinan bahwa yang nyata adalah hari ini, bukan besok.¹⁸ Selain itu, gagasan tersebut juga dikuatkan dengan apa yang tertulis dalam Matius 6:34 yang mengatakan bahwa, "Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

4.1 KESIMPULAN

Ketika manusia berhadapan dengan dunia, ia banyak menjumpai hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Konfrontasi antara manusia yang rasional dan dunia atau pengalaman yang tidak dapat dijelaskan itulah absurditas. Camus sadar dan mengakui bahwa ia tidak dapat menemukan penjelasan yang utuh mengenai dunia. Berangkat dari absurditas itu, Camus menjadikannya suatu titik tolak untuk membangun gagasan eksistensialismenya dengan pertanyaan, bisakan manusia hidup di tengah ketidakpastian yang dijumpai dalam pengalaman sehari-hari? Bagaimana manusia bersikap di tengah ketidakmampuan manusia memahami dunia?

Gagasan eksistensialisme Albert Camus adalah suatu upaya tawaran sikap untuk tidak kalah pada absurditas dengan tetap berani hidup (eksis) di tengah ketidakpastian. Tiga tokoh absurd (Don Juan, Aktor, dan penakluk) menjadi gambaran bagaimana manusia menolak untuk menyerah dan bunuh diri tetapi justru berani hidup di tengah absurditas di mana senantiasa menghayati kehidupan yang saat ini dijalani dan tanpa membangun harapan yang panjang.

¹⁸ Benny Phang, *Kalau Kamu Makan Hamburger*, Malang: Dioma, hlm. 9-10.

4.4 Saran

Untuk peneliti selanjutnya, penulis mengajukan saran bahwa gagasan eksistensialisme Albert Camus sebagai pemberontakan menerus terhadap situasi absurditas dapat terus dieksplorasi dan dimatangkan dengan meneliti karya-karya Camus yang lain. Penulis menyarankan untuk memilih karya Camus berjudul *The Plague* atau *The Rebel*. *The Plague* merupakan sebuah novel yang ditulis Camus pasca Perang Dunia II yang menggambarkan sebuah kisah mengenai penduduk kota Oran yang terkena wabah PES yang menjangkiti penduduk Oran. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi absurditas kekejaman Nazi yang menebar ketakutan dan penderitaan di Eropa.

The Rebel merupakan sebuah buku kumpulan esai seperti *The Myth of Sisyphus* di mana dalam *The Rebel* dijelaskan oleh Camus gagasan pemberontakan yang bersemangatkan sikap solidaritas kemanusiaan. Jika dalam *The Myth of Sisyphus* berisi mengenai sikap individu dalam menyikapi absurditas, *The Rebel* bergerak ke ranah sosial di mana manusia dituntut untuk bersolidaritas pada orang lain yang menderita dan sama-sama berada dalam situasi absurd. Untuk mengkaji pemikiran Camus dalam *The Rebel*, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih banyak melihat latar belakang politiknya sebagai keterlibatannya dalam hidup sosial di mana ia pernah terlibat dalam partai komunis dan kemudian memutuskan untuk menjadi anti-komunis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Camus, Albert, *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*, (judul asli: *Le Mite de Sisyphe*), diterjemahkan oleh Apsanti D, Jakarta: Gramedia, 1999.

Camus, Albert, *The Myth of Sysiphus*, (judul asli: *Le Mite de Sisyphe*), diterjemahkan oleh Justin O' Brien, New York: Penguin Books, 1975.

2. Sumber Pendukung Utama

Anne, Emmanuelle, *The Originality and Complexity of Albert Camus's Writings*, New York, Palgrave Macmillan, 2012.

Caroll, David, *Albert Camus, The Algerian; Colonialism, Terorrismm, Justice*, New York: Columbia University Press, 2007.

Foley, John, *Albert Camus: From the Absurd to Revolt*, Stockfield; Acumen Publishing Limited, 2008.

Gilliam, Kristoper, *The Albert Camus Handbook*, Tanpa Kota: Emero Publishing, Tanpa Tahun.

Gloag, Oliver, *Albert Camus: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2020.

Hughes, J., *The Cambridge Companion to Camus*, New York: Cambridge University Press, 2007

King, Adele, *Albert Camus: Life and Times*, London: Haus Publishing, 2010.

Mcbride, Joseph, *Albert Camus: Philosopher and Literateur*, New York: Palgrave Macmillan, 1992.

Moore, Ray, *The Myth of Sisyphus and The Stranger by Albert Camus: Two Study Guides*, (tanpa kota): Createspace Independent Publishing Platform, 2016.

Sharpe, Matthew, *Camus, Philosophe: To Return To Our Beginnings*, Boston: Brill, 1975

Sleasman, C. Brent, *Albert Camus's Philosophy of Communication: Making Sense in Age of Absurdity*, New York: Cambria Press, 2011

Zaretsky, Robert, *A Life Worth Living*, London: Harvard University Press, 2013.

3. Sumber Lain

a. Sumber Buku

Audi, Robert, *The Cambridge Dictionary of Philosophy: Second Edition*, New York: Cambridge University Press, 1999.

Bakewell, Sarah, *At The Existentialist Café*, New York: Otherpress, 2016.

Bakker, Anton dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Cogswell, David, *Existentialism for Beginners*, Danbury: For Beginners LLC, 2008.

Copleston, Frederick, *Modern Philosophy: From The French Revolution To Sartre, Camus, and Levi-Strauss*, New York: Image Books, 1974

Crowell, Steven, *Cambridge Companion to Existentialism*, New York: Cambridge University Press, 2012.

Dreyfus, Hubert dan Mark. A Wrathall, *A Companion to Phenomenology and Existentialism*, Oxford: Blackwell Publishing, 2016.

Driyarkara, *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia: Jakarta, 2006.

Endraswara, Suwardi, *Ilmu Jiwa Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.

Flynn, Thomas, *Existentialism: A Very Short Introduction*, Oxford: Oxford University Press, 2006.

Garvey, James dan Jeremy Stangroom, *The Story of Philosophy*, Baker Street: Quercus, 2012

Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Hardiman, Budi, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Kanisius: Yogyakarta, 2019.

_____, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Gramedia, 2020.

Heidegger, Martin, *Being and Time*, (judul asli: *Sein und Zeit*), diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson, Oxford: Blackwell Publishing, 2001

Hassan, Fuad, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.

Judaken, Jonathan, *Situating Existentialism: Key In Context*, New York: Columbia University Press, 2012.

Kaufmann, Walter, *Existentialism from Dostoevsky to Sartre*, New York: Meridian Books, 1956.

Lanur, Alex, *Logika: Selayang Pandang*, Yogyakarta: Kanisius, 2016

Levinas, Emmanuel, *Totality And Infinity: An Essay On Exteriority*, (translated by A. Lingis), London: Martinus Nijhoff Publishers, 1979

Macquarrie, John, *Existentialism*, New York: Penguin Book, 1972.

Magge, Bryan, *The Story of Philosophy*, (judul asli: *Story of Philosophy*), diterjemahkan oleh Marcus Widodo dan Hardono Hadi, Kanisius: Yogyakarta, 2008

Marcel, Gabriel, *Homo Viator: Introduction to a Metaphysic of Hope*, (Diterjemahkan oleh Emma Craufurd), Chicago: Henry Regnery Company, 1951

Martin, Vincent, *Filsafat Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre, Camus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Michelmann, Stephen, *Historical Dictionary of Existentialism*, Marryland: The Scarecrow Press, Inc, 2008.

Mounier, Emmanuel, *Existentialist Philosophies: An Introduction*, (Trans. Eric Blow) London: Rocloff, 1948.

Phang, Benny, *Kalau Kamu Makan Hamburger*, Malang: Dioma.

Prasetyono, Emanuel, *Tema-Tema Eksistensialisme*, Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2014.

Riyanto, Armada, *Aku & Liyan: Kata Filsafat dan Sayap*, Malang: Widya Sasana Publication, 2011.

Sartre, Jean, P., *Existentialism and Humanism*, trans. by Philip Mairet, York: Methuen, 2007

Schrift, Alan, *Twentieth-Century French Philosophy: Key Themes and Thinkers*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

Silveriano, Robertus, *Konsep Penderitaan Menurut Meister Eckhart Dalam The Book Of Divine Comfort*, Skripsi, Surabaya: fakultas Filsafat UKWMS, 2020.

Sutrisno, Mudji dan Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Suhartono, Martinus, ,”Albert Camus: dari Yang Absurd ke Pemberontakan” dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Tjaya, Tomas Hidya, *Merleau-Ponty dan Kebertubuhan Manusia*, Jakarta: Gramedia, 2020.

Watts, Michael, *Kierkegaard*, Oxford: Oneworld Publications, 2003.

Weij, Van, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, (judul asli: *Grote Filosofen Over de Mens*), diterjemahkan oleh Kees Bertens, Jakarta: Gramedia, 2017.

Wibowo, Setyo, *Para Pembunuh Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wicks, Robert, *Modern French Philosophy: From Existential To Postmodernism*, Oxford: One World Publishing, 2003.

b. Jurnal-jurnal Ilmiah

Heffernan, George, “The Meaningless Life Is Not Worth Living: Critical Reflections On Marcel’s Critique Of Camus”, Massachusetts: Department of Philosophy Merrimack College, 2017.

Jena, Yeremias, “Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kesehatan”, dalam Jurnal *Melintas*, ed. Hadrianus Tedjoworo. An International Journal of Philosophy and Religion, Bandung: Departement of Philosophy Pahrayment Catholic University, vol. 31, no. 2, 2015).

Kierkegaard, Soren, *The Journals of Søren Kierkegaard*, A. Dru (trans. & ed.). London: Oxford University Press, 1938.

Kumar, Santosh, “Pedagogical Suicide, Philosophy of Nihilism, Absurdity and Existentialism in Albert Camus’ The Myth of Sisyphus and Its Impact on Post-Independence Odia Literature”, dalam *International Journal of Trend in Scientific Research and Development* vol. 2, 2018.

Pranowo, Yogie, “Transendensi Dalam pemikiran Simone Beauvoir Dan Emmanuel Levinas”, dalam Jurnal *Melintas*, ed. Hadrianus Tedjoworo. An International Journal of Philosophy and Religion, Bandung: Departement of Philosophy Pahrayangan Catholic University, 2016.

_____, “Membaca Ulang waiting For Godot Dengan Hermeneutika Paul Riceour”, dalam Jurnal *Melintas*, ed. Hadrianus Tedjoworo. An International Journal of Philosophy and Religion), Bandung: Departement of Philosophy Pahrayangan Catholic University, vol. 31, no.2, 2015.

Setyadi, Wawan, “Hidup Autentik: Mengenal Eksistensialisme Prancis”, dalam *Basis* No.01-02, Tahun ke-69, 2020.

Shobeiri, Ashkan, “Making Sense of Absurdity of Life in Camus’s the Myth of Sisyphus,” dalam *The International Journal of the Arts in Society volume 4, number 5*, Selangor: University Putra Malaysia, 2010

Sudiarja, “Sartre: Autentisitas sebagai Etika Eksistensial”, dalam *Basis* No.01-02, Tahun ke-69, 2020.

Wibowo, Setyo, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre (1905-1980)”, dalam *Basis* No.01-02, Tahun ke-69, 2020.

c. Sumber Internet

- Ilman, Muhhamad, “Ustaz Somad Beri Penjelasan Soal Anggapan ‘Virus Corona Tentara Allah’”, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>, diakses pada 7 Mei 2021, pkl. 08.37.
- Reza Wattimena, *Hidup ini Absurd?*, diunduh dari <https://rumahfilsafat.com/2007/07/05/hidup-ini-absurd>, diakses pada 6 Februari 2020, pkl. 20.08.
- Suryajaya, Martin, “Etika Stoa Untuk Hidup Yang Ambyar”, https://www.youtube.com/watch?v=tgq_O8B-NhY (diakses pada 26 Maret 2021, pkl 20.55).
- Wang, Selina dan Rebecca Wright, “In Japan, More People Died From Suicide Last Month Than From Covid In All OF 2020. And Woman Have Been Impacedt Most”, dalam <https://edition.cnn.com/2020/11/28/asia/japan-suicide-women-covid-dst-intl-hnk/index.html>, diakses pada 7 Mei 2021, pkl. 12.20.
- Wingfield, Rupert, “Pandemi Covid-19 Picu Lonjakan Bunuh Diri di Jepang, Mengapa Lebih Banyak Perempuan?”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56108830>, diakses pada 8 Mei 2021, pkl. 08.39.
- (Tanpa nama), “The School of Life. PHILOSOPHY – Albert Camus.” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jQOfbObFOCw>, diakses pada 3 Februari 2020, pkl. 14.20.
- (Tanpa nama), “Curhat Driver Ojek Online di ILC”, dalam https://www.youtube.com/watch?v=Fu5nlKLxW_A, diakses pada 19 Mei 2020
- (Tanpa nama), <https://plato.stanford.edu/entries/stoicism/> (diakses pada 26 Maret 2021, pkl 20.38).
- (Tanpa nama), “Demam Berkebun Di Tengah Pandemi Covid-19: Sekadar Tren Atau Akan Jadi Gaya Hidup Berkelanjutan?” <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-54231665>, diakses pada 8 Mei 2021, pkl. 10.11.

d. Surat Kabar

Emhas, Robikin, “Berdamai Menyongsong Kemenangan”, dalam Koran
Kompas, Sabtu, 23 Mei 2020.

Pramana, Edi, “Klaster Baru Muncul di Wuhan”, dalam Koran *Jawa Pos*,
Selasa, 12 Mei 2020.

e. Gambar

Emmanuel Mounier, *Existentialist Philosophies: An Introduction*,
London: Rocliff, 1948.